

PENATAAN KOLEKSI RUANG PAMER 1 MUSEUM MANUSIA PURBA SANGIRAN KLASTER KRIKILAN SEBAGAI SARANA PENYAMPAIAN INFORMASI KEPADA PENGUNJUNG

Ike Wahyuningsih
(Seksi Pemanfaatan BPMP Sangiran)

Abstrak

Ruang Pamer 1 Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Krikilan yang memiliki tema *Kekayaan Sangiran* menyajikan koleksi berupa bukti-bukti temuan fosil dan artefak di Sangiran. Terdapat pula gambaran mengenai lapisan tanah Sangiran yang mengandung nilai penting untuk memahami lingkungan purba Sangiran. Keseluruhan koleksi memiliki label yang disajikan dengan menggunakan pilihan warna latar dan huruf, betuk dan ukuran huruf, jarak baca, pencahayaan, dan teks yang memiliki korelasi dengan obyek yang dipamerkan. Penulisan label yang mempertimbangkan kesesuaiannya dengan kaidah yang berlaku memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk mendapatkan informasi mengenai kekayaan apa saja yang terkandung di Situs Sangiran.

Kata kunci: label, koleksi, Ruang Pamer 1, Museum Manusia Purba Sangiran.

Abstract

Sangiran Wealth is the theme for Display Area 1 of Sangiran Early Man Museum, Krikilan Cluster that presents fossil and artifact findings as the collections. There is also display of Sangiran stratigraphy that contributes outstanding value to understand Sangiran Early environment. The whole collection is labeled and presented using selected background and font colour, form, space, lighting, and text correlated to the object displayed. Label that is written according to the appropriate rules will contribute valuable information about Sangiran wealth that will be easily gained by the visitors.

Key words: label, collection, Display Area 1, Sangiran Early Man Museum

I. Pendahuluan

Museum adalah salah satu daya tarik wisata budaya yang jumlah museum maupun jumlah pengunjungnya meningkat dari tahun ke tahun. Di museum, masyarakat akan memperoleh tempat berrekreasi sambil mendapatkan informasi dan pengetahuan. Pengertian museum yang dirumuskan oleh ICOM adalah sebuah lembaga permanen yang tidak difungsikan untuk mencari keuntungan akan tetapi untuk kepentingan dan pembangunan masyarakat, serta terbuka untuk umum. Disini museum dipandang sebagai lembaga yang mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, memamerkan bukti-bukti bendawi hasil adaptasi manusia dan lingkungannya untuk tujuan pengajaran, pendidikan, dan kesenangan. Bukti-bukti bendawi manusia dan lingkungannya itulah yang menjadi koleksi dalam pameran museum. Koleksi adalah jantung dari museum yang disajikan sebagai bentuk komunikasi yang penting sehingga harus memperhatikan nilai-nilai estetika, artistik, edukatif, dan informatif. Lebih jauh untuk perkembangan museum, ada perubahan cara pandang dari rumusan ICOM tersebut bahwa museum tidak hanya berorientasi untuk memamerkan koleksi tetapi juga

interpretasi nilai yang terkandung pada obyek tersebut dan masyarakat yang dinilai.

Apabila dilihat dari klasifikasi museum berdasarkan koleksi yang dimiliki, maka Museum Manusia Purba Sangiran tergolong kedalam museum arkeologi. Museum yang berdiri diatas tanah seluas 16.675 m² ini memiliki banyak koleksi yang memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan melalui bukti-bukti evolusi manusia, budaya, dan lingkungannya sejak 2,4 juta tahun yang lalu. Museum ini memiliki tiga ruang pameran, yaitu: Kekayaan Sangiran (Ruang Pamer 1), Langkah Kemanusiaan (Ruang Pamer 2), dan Masa Keemasan *Homo erectus*, 500.000 Tahun Yang Lalu (Ruang Pamer 3). Ruang Pamer 1 adalah tempat dimana pengunjung pertama kali diajak untuk memiliki gambaran tentang apa itu Sangiran dan kekayaan yang dimilikinya.

Adanya Tahun Wajib Kunjung Museum yang diselenggarakan serentak oleh pemerintah bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengunjung serta meningkatkan apresiasi dan kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya bangsa. Hal ini sebagai media informasi budaya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat Indonesia, khususnya pelajar. Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Krikilan yang terletak di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah ini juga termasuk menjadi destinasi unggulan. Berkaitan dengan hal tersebut maka penulis ingin mengetahui apakah tata pameran di Museum Sangiran, khususnya label pada Ruang Pamer 1 sudah sesuai dengan kaidah yang berlaku sehingga dapat memberikan informasi yang layak khususnya kepada pengunjung pada sebuah destinasi wisata?

II. Tata Pamer Museum sebagai Media Penyampaian Informasi

A. Koleksi dan Tata Pamer Museum

Bagi masyarakat luas museum adalah sumber informasi budaya. Informasi yang dimaksud sudah semestinya didapat dari koleksi yang dipamerkan. Oleh karena itu sering kali didengar bahwa jantung dari museum adalah koleksi-koleksi yang dimiliki. Koleksi museum yang disajikan di ruang pameran tidak sekedar memamerkan benda atau artefak, tetapi juga menyampaikan informasi atau nilai-nilai yang terkandung dari suatu koleksi museum. Disamping itu juga keterkaitan antar artefak di suatu koleksi yang ada di museum ataupun mungkin benda budaya lainnya yang masih berada di lapangan. Diharapkan pengunjung setelah mengunjungi museum mendapat informasi atau mungkin saja mendapatkan ide atau inspirasi pengembangan dari suatu koleksi museum. Menurut Eddy Sunarto (2013), salah seorang pengamat museum dan juga anggota IAAI, pengelola museum dituntut untuk berpikir bagaimana menata koleksinya agar semaksimal mungkin semua tipe pengunjung dapat terlayani. Metode yang mungkin dapat digunakan sebagai pendekatan dalam penataan agar berbagai kepentingan pengunjung terakomodir, salah satunya adalah dengan metode pendekatan intelektual. Pendekatan tersebut yaitu dengan menyajikan koleksi yang disusun secara sistematis agar dapat mengungkap dan memberikan informasi ilmu pengetahuan tentang koleksi yang dipamerkan. Dalam hal ini, museum harus mampu menginterpretasikan benda-benda koleksinya menjadi sebuah informasi. Sebuah koleksi akan dapat dimengerti dan dihargai saat benda tersebut digambarkan dengan jelas. Salah satu caranya dengan penyusunan tata pameran termasuk pemberian teks dan label.

PENATAAN KOLEKSI RUANG PAMER 1 MUSEUM MANUSIA PURBA SANGIRAN
KLASTER KRIKILAN SEBAGAI SARANA PENYAMPAIAN INFORMASI
KEPADA PENGUNJUNG

Berdasarkan sebuah karya tulis yang pernah dimuat di Majalah *Museografia* edisi Desember 2011, disebutkan bahwa telah terjadi perubahan makna museum di Indonesia dimana sebelumnya museum dianggap memiliki fungsi untuk melestarikan koleksi saja, namun sekarang museum berkembang menjadi tempat untuk menginformasikan koleksi kepada masyarakat. Penyajian informasi tidak boleh asal-asalan melainkan harus lengkap sehingga memuaskan keingintahuan pengunjung. Dalam hal ini, lengkap tidak berarti harus panjang tetapi mengandung unsur apa, siapa, dimana, mengapa, dan bagaimana.

Tata pameran koleksi adalah salah satu kekuatan sebuah museum dalam memberikan informasinya. Di dalam sebuah ruang pameran terjadi interaksi antara pengunjung dengan museum. Salah satu parameter keberhasilan menciptakan komunikasi yang baik antara koleksi dengan pengunjung akan terlihat dari seberapa banyak informasi yang dapat diperas dari suatu koleksi. Selama ini informasi pada label di beberapa museum masih dianggap kurang memberikan informasi yang dibutuhkan. Sebagai contohnya pada sebuah koleksi arca dimana label hanya menuliskan kondisi arca tersebut "arca Buddha, sedang bersemedi, mata tertutup". Padahal, label tersebut tidak banyak berguna karena pengunjung secara langsung sudah bisa melihat apa yang ada dihadapannya. Tata pameran haruslah sebuah gagasan yang besar karena sebuah idea atau gagasan akan menentukan informasi apa yang akan disampaikan ke pengunjung. Pengunjung museum terdiri dari berbagai macam kriteria yang salah satunya adalah mereka yang bisa jadi memang benar-benar tidak mengetahui sebelumnya mengenai koleksi tertentu. Sementara itu, pengunjung yang kritis akan mengharapkan mendapat informasi yang lengkap dan menarik. Jika tidak, mereka tidak akan kembali lagi untuk berkunjung ke museum atau bahkan tidak akan memberi tahu orang lain mengenai daya tarik museum yang pernah mereka kunjungi. Oleh karena itu, tugas museum adalah menciptakan sajian yang menarik melalui artefak, gambar, karya, dan properti yang indah termasuk juga penulisan label yang informatif karena orang akan membaca apa yang bagi mereka menarik.

Penulisan label adalah bagian dari tata pameran. Tiap bagian berkontribusi terhadap pengalaman yang akan dipetik oleh pengunjung yang mengarah pada interaksi antara ketertarikan pengunjung dan pesan yang disampaikan untuk menciptakan sebuah proses belajar atau mendapatkan informasi. Dalam buku *Museum Basics* yang disusun oleh Timothy Ambrose dan Crispin Paine disebutkan bahwa label itu sendiri terdiri atas tiga macam, yaitu: Label Pengenalan, Label Bagian, dan Label Obyek.

1. Label Pengenalan

Label pengenalan menjelaskan judul atau gagasan sebuah pameran. Kim Kenney, seorang kurator dari William Mc.Kinley Presidential Library & Museum mengatakan bahwa label pertama yang dilihat pengunjung seharusnya menerangkan keseluruhan koleksi yang dipamerkan. Label ini berperan sebagai "penggoda" yang menceritakan bagian utama dari pameran sehingga memicu pengunjung untuk melihat lebih banyak lagi. Pada tahap ini pengunjung diharapkan mengerti museum yang mereka kunjungi adalah museum yang memilih tema tertentu dan timbul keinginan untuk melihat keseluruhan pameran.

2. Label Bagian

Sama halnya dengan *chapter heading* pada sebuah buku, bagian ini memberikan sub-topik pada sebuah pameran. Deskripsi pada suatu label bagian ini sebaiknya terdiri dari sekitar 100-200 kata. Dalam hal ini, kurang dari angka tersebut akan lebih efektif bagi pengunjung.

3. Label Obyek

Label ini adalah bagian paling kecil dan detail yang mendeskripsikan masing-masing koleksi yang dipamerkan. Biasanya terdapat judul atau nama dari koleksi tersebut, diikuti dengan tanggal dan tempat pembuatan, serta material atau teknik pembuatannya. Untuk sebuah Museum, sebaiknya label berisi antara 25-50 kata sehingga optimal untuk sebuah informasi.

Pada referensi lain yang dimuat di Wikipedia, terdapat pula Label Penghargaan. Pada sebuah label penghargaan, dicantumkan mengenai tanggal diterimanya koleksi dan informasi mengenai pemberiannya.

Lebih jauh mengenai penulisan label, terdapat dasar-dasar pameran dan display yang penting untuk diperhatikan seperti dalam buku *Museum Basic* dimana dasar pameran dan display ditentukan sebagai berikut:

- 1). Obyek atau artefak harus secara jelas diidentifikasi dengan label.
- 2). Tulisan diketik dengan warna yang jelas untuk dibaca, bukan tulisan tangan, memakai huruf modern yang jelas seperti Helvetica, Regular/Arial yang berukuran paling tidak 18. Pada umumnya penulisan huruf hitam diatas latar putih adalah yang paling mudah dibaca.
- 3). Label yang ditempatkan pada dinding, layar, dan tumpuan sebaiknya berjarak 1 meter dari lantai.
- 4). Label teks akan mudah dibaca orang saat diletakkan pada ketinggian antara 1,0 meter-1,5 meter.

Kemudian panel diberi pencahayaan yang sesuai untuk menghindari pemantulan.

Dalam penulisan teks penjelas, beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan adalah pemilihan huruf yang harus konsisten dengan ukuran maksimal tidak lebih dari 50 dan panjang maksimal 200 kata. Bahasa yang digunakan juga tidak seharusnya bahasa jargon atau istilah yang disingkat. Lebih baik dengan bahasa konkrit dan sederhana. Untuk kata yang terlalu panjang di akhir kalimat, tidak disarankan untuk menggunakan garis penghubung akan tetapi ditulis lengkap pada baris selanjutnya.

Menurut sumber yang tertulis dalam Modul Prinsip Penyajian Koleksi dalam Peningkatan Kompetensi Manajemen Museum, ketika menyusun label perlu berpegang pada prinsip-prinsip tertentu, antara lain meliputi:

- 1). Label harus memiliki daya tarik
- 2). Label harus membantu daya ingat pengunjung kepada sesuatu hal yang pernah dilihat atau diketahuinya
- 3). Label harus memberikan informasi yang diperlukan oleh pengunjung
- 4). Label siap untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang ingin diketahui pengunjung
- 5). Label harus memberikan umpan balik.

Sementara itu, untuk pemilihan huruf yang digunakan, sebaiknya menggunakan jenis yang cocok dengan isi pameran dan memenuhi pertimbangan berdasarkan ergonomis seperti berikut:

- 1). Kemudahan mata dalam mengenal tulisan
- 2). Jarak baca
- 3). Memperhatikan kenyamanan baca
- 4). Kondisi penerangan ruangan
- 5). Kontras warna terhadap latar belakang (pada huruf cetak teks, yang lebih disukai teks gelap latar belakang terang).

B. Pengunjung Museum

Berbicara mengenai museum, koleksinya, dan penyusunan tata pamernya tidak terlepas dari pengunjung museum. Hal ini karena tujuan dari sebuah museum salah satunya adalah memberikan informasi kepada masyarakat. Pengunjung adalah sasaran dan alasan kenapa tata pameran harus dibuat sedemikian menarik dan informatif.

Berikut ini adalah hal-hal yang mungkin dilakukan pengunjung ketika mereka berada di ruang pameran terkait dengan penulisan label (Ferguson, et al, 1995):

- 1). Pengunjung dewasa membacakan bagian teks kepada anak-anak atau anggota kelompoknya dengan keras
- 2). Pengunjung dewasa membaca teks dengan keras melalui kalimat sederhana (*paraphrase*)
- 3). Pengunjung dewasa membaca dalam hati dan kemudian memahaminya dengan pengunjung lain
- 4). Pengunjung menggunakan kata-kata yang terdapat pada teks dalam percakapan mereka.

III. Penulisan Label di Ruang Pamer 1 Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Krikilan

Museum Manusia Purba Sangiran adalah sebuah museum yang memiliki beragam koleksi dari jenis fosil manusia, fosil binatang, fosil tumbuhan, dan juga artefak yang merupakan bukti kehidupan masa purba. Lokasi Museum berada di pelosok desa, akan tetapi bangunannya megah dan diberi kelengkapan fasilitas untuk menunjang fungsinya sebagai sebuah destinasi wisata unggulan. Museum ini memiliki tiga ruang pameran yaitu: Kekayaan Sangiran (Ruang Pamer 1), Langkah Kemanusiaan (Ruang Pamer 2), dan Masa Keemasan *Homo erectus*, 500.000 Tahun Yang Lalu (Ruang Pamer 3).

Selain gedung museum untuk memamerkan koleksi-koleksinya, di lokasi ini juga terdapat kantor Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran yang berfungsi sebagai Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan yang mempunyai tugas melaksanakan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan situs manusia purba. Sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pemanfaatan situs manusia purba, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran mengelola koleksi yang ada di Museum Sangiran termasuk pengelolaan tata pameran di dalamnya. Pengunjung Museum Sangiran adalah dari kalangan akademisi, umum, asing, maupun dinas. Jumlah pengunjung terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Beragamnya pengunjung Museum Sangiran tersebut menjadi salah satu dasar untuk pengelolaan museum yang baik dan edukatif.

Ruang Pamer 1 Museum Manusia Purba Sangiran adalah ruang pertama dalam alur kunjungan museum yang menampilkan berbagai koleksi temuan-temuan yang ada di Sangiran dan mengenai lingkungan purba Situs Sangiran. Pembahasan untuk Ruang Pamer I dipilih karena materi display di ruang ini merupakan tahap awal interpretasi pengunjung. Di ruang inilah pengunjung seharusnya mendapatkan pemahaman tentang Sangiran dan akan terdorong untuk melihat keseluruhan isi museum.

Setelah melewati pintu masuk Museum Manusia Purba Sangiran dan merasakan menginjak tanah berusia 1,8 juta tahun, pengunjung bisa langsung memasuki Ruang Pamer 1 yang memiliki tema mengenai Kekayaan Sangiran. Di dalam ruangan tersebut dapat dilihat dengan jelas label pengenalan yang dimaksudkan sebagai pemicu supaya pengunjung mendapatkan gambaran mengenai informasi apa saja yang nanti akan mereka dapatkan ketika memasukinya.

Tema "Kekayaan Sangiran" bertujuan memberikan gambaran kepada pengunjung mengenai berbagai jenis temuan di Sangiran baik fosil maupun artefak beserta lapisan tanah Sangiran yang mengandung nilai penting untuk memahami lingkungan purba Sangiran. Seperti tema yang sudah diberikan, isi dari Ruang Pamer 1 menyajikan gambaran lengkap tentang kekayaan Sangiran. Terdapat pengenalan mengenai evolusi dari inti sel tunggal menjadi manusia dan juga evolusi fauna.



Label pengenalan pada Ruang Pamer 1 Museum Manusia Purba Sangiran
Klaster Krikilan

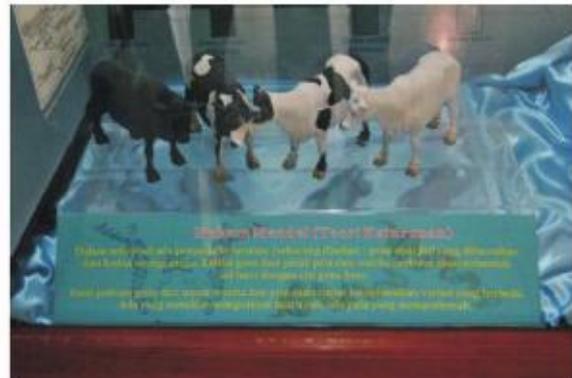
Dalam hal ini terdapat kesesuaian antara label dengan koleksi yang ditampilkan. Hal tersebut ditunjukkan salah satunya dengan adanya informasi mengenai temuan fosil gajah purba dari beberapa bagian anatomi dan tengkorak manusia purba termasuk Sangiran17 yang menjadi *masterpiece* di Sangiran. Disamping itu fosil-fosil fauna Sangiran seperti buaya, kerbau, badak, harimau, babi, kura-kura, kerang yang menunjukkan gambaran lingkungan purba di Sangiran, dan juga rekonstruksi kuda nil. Semuanya menggambarkan kekayaan Situs Sangiran secara menyeluruh.

Menuju pada pembahasan lebih khusus pada masing-masing koleksi, pengunjung disugahi vitrin yang didalamnya menampilkan boneka sapi, iniatore kapal beagle, dan replika tulisan Darwin. Dari pengamatan ketika mendampingi kunjungan tamu resmi, kebanyakan pengunjung hanya melihat sepintas lalu pada vitrin ini. Mereka tidak membaca keseluruhan informasi yang tertulis di panel dinding. Di dalam vitrin tersebut terdapat pula label mengenai Teori Keturunan (Hukum Mendel) yang ditulis dengan teks warna kuning berlatar biru yang terdiri atas 56 kata. Teks ini lebih menarik perhatian pengunjung daripada teks panjang di belakangnya walaupun terletak

PENATAAN KOLEKSI RUANG PAMER 1 MUSEUM MANUSIA PURBA SANGIRAN
KLASTER KRIKILAN SEBAGAI SARANA PENYAMPAIAN INFORMASI
KEPADA PENGUNJUNG



vitrin teori yang melatarbelakangi evolusi



Label Teori Mendel

cukup rendah, yaitu 40 cm dari lantai dengan panjang label 69 cm. Media yang digunakan berupa kertas dove dan tidak terkena pantulan cahaya sehingga tulisan tetap dengan mudah dapat dibaca oleh pengunjung. Jarak antara koleksi dan labelnya tidak terlalu rapat dan ini memudahkan pengunjung untuk menikmati koleksi yang dipamerkan.

Tema Kekayaan
Sangiran di dukung oleh bukti adanya vitrin untuk temuan terbaru yang koleksinya diganti setiap mendapatkan temuan baru yang menarik. Tiga buah koleksi diletakkan hanya dengan memberi label angka dan kemudian penjelasan lebih detailnya terdapat teks identifikasi benda meliputi informasi mengenai nama koleksi, tanggal didapatkan, beserta nama penemu di depan vitrin tersebut.



Temuan terbaru di Situs Sangiran

Teks identifikasi dengan huruf berwarna hitam dan latar putih memiliki ukuran yang proporsional dengan koleksi yang diterangkannya. Pengunjung akan dengan mudah mendapatkan informasi yang lengkap mengenai koleksi yang dipamerkan, meliputi nama koleksi beserta nama ilmiahnya, tanggal ditemukannya, lokasi ditemukan, dan nama penemu fosil.

Salah satu informasi penting yang bisa didapatkan dari Situs Sangiran adalah mengenai lapisan tanahnya. Dengan lapisan-lapisan tersebut bisa diketahui kondisi alam Sangiran dari masa purba hingga sekarang serta usia temuan yang didapatkan. Informasi mengenai lapisan tanah Sangiran beserta temuannya diletakkan dalam sebuah vitrin dengan penjelasan di panel dinding dengan panjang 180 cm. Koleksi temuan

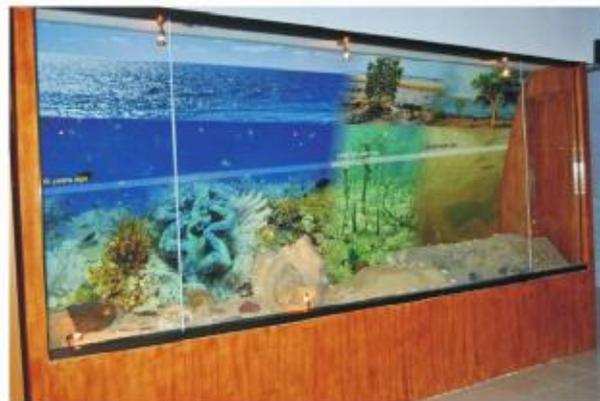
disusun berdasarkan lapisan asalnya dan diberi label obyek berupa nama fosil tersebut. Lapisan tanah itu sendiri disusun berdasarkan usia tertua untuk lapisan paling bawah dan diberi keterangan nama lapisan berikut usianya pada panel dinding di belakangnya.

Evolusi lingkungan purba Sangiran dari laut dalam menjadi laut dangkal ditunjukkan pada vitrin yang menampilkan koleksi temuan kerang. Panel dinding hanya menampilkan gambaran lingkungan tersebut beserta masanya. Pada masing-masing koleksi tidak diberi label obyek mengingat ukurannya yang kecil dan terdapat dalam jumlah yang banyak. Namun demikian, pada salah satu sudut vitrin terdapat label penjelas yang mencantumkan gambar tiap koleksi disertai dengan nama obyek yang bersangkutan. Cara penulisan ini memberikan kenyamanan baca pada pengunjung dan didukung oleh peletakan label penjelas yang tidak mengganggu keberadaan koleksi itu sendiri.

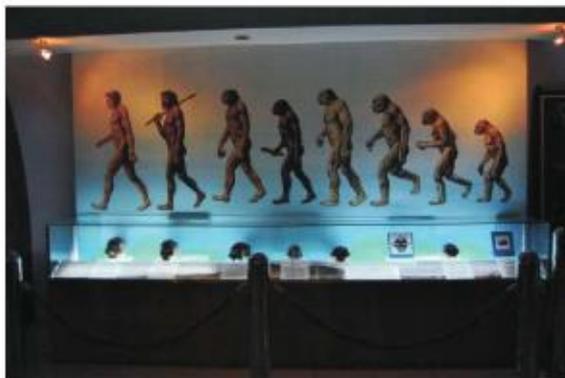
Vitrin yang banyak menjadi pusat perhatian pengunjung adalah jajaran replika tengkorak manusia purba hingga modern. Dengan dilengkapi dengan gambar evolusi manusia pada panel dindingnya, koleksi ini memiliki label individu yang cukup singkat namun informatif. Keterangan ditulis dengan sederhana pada latar putih berukuran 19 cm menggunakan huruf berwarna hitam dengan panjang kalimat kurang lebih 20 kata. Cara penulisan ini sudah memenuhi pertimbangan berdasarkan ergonomis sehingga mata lebih mudah mengenali



Lapisan tanah di Sangiran dan temuannya



Diorama lingkungan laut di Sangiran dan temuannya



Vitrin dengan poster evolusi

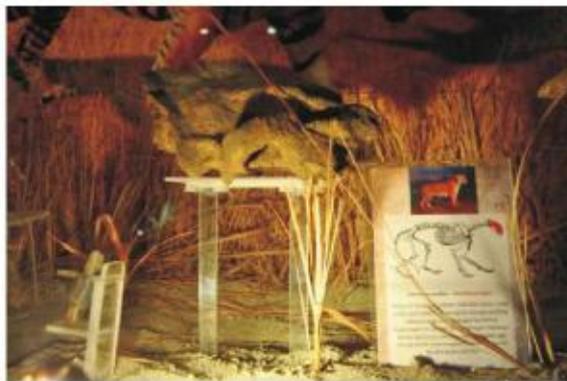


Replika tengkorak *Homo erectus*

PENATAAN KOLEKSI RUANG PAMER 1 MUSEUM MANUSIA PURBA SANGIRAN
KLASTER KRIKILAN SEBAGAI SARANA PENYAMPAIAN INFORMASI
KEPADA PENGUNJUNG

tulisan didukung dengan ketinggian label yang tidak terlalu rendah maupun terlalu tinggi. Penggunaan bentuk huruf modern yang sederhana membuat tulisan sangat jelas dibaca oleh pengunjung baik anak-anak maupun dewasa. Beberapa pengunjung menanyakan status keaslian koleksi, sampai saat ini pada tengkorak manusia purba belum diberi keterangan bahwa koleksi tersebut berupa replika sehingga diperlukan keterangan tambahan ke dalam label koleksi.

Pada Ruang Pamer 1 terdapat pula diorama mengenai flora dan fauna yaitu fosil badak purba, harimau purba, dan babi purba, serta fosil kayu. Obyek di jelaskan dengan label yang memuat informasi mengenai kehidupan hewan-hewan tersebut disertai gambar kerangka hewan yang bersangkutan. Jarak antara obyek dengan label cukup dekat namun tidak mengganggu keberadaan koleksi itu sendiri. Teks ditulis sepanjang kurang lebih 39 kata dengan bentuk huruf sederhana namun tidak didukung dengan pencahayaan yang memadai. Kurangnya cahaya dan letak label yang sedikit tertutup tumbuhan artifisial membuat label tersebut kurang nyaman dibaca. Dengan demikian perlu penataan ulang pada peletakan dekorasi tambahan dan peletakan lampu yang tepat fokus pada koleksi dan label itu sendiri.



Fosil rahang harimau purba



Fosil rahang badak purba

Keberadaan fosil tulang gajah yang berasal dari beberapa individu di Ruang Pamer 1 merupakan salah satu koleksi yang mampu menarik perhatian pengunjung untuk tetap berlama-lama berada di depan diorama tersebut. Obyek disusun untuk memberikan gambaran mengenai fauna *Stegodon, sp.* yang menjadi temuan di Situs Sangiran. Supaya tidak mengganggu peletakan obyek yang berjumlah cukup banyak, label tidak dituliskan secara langsung di depan obyek yang bersangkutan melainkan pada label penjelas yang diletakkan di depan diorama dan digambarkan dalam bentuk anatomi seekor gajah secara utuh. Dengan menggunakan cara ini diharapkan obyek dapat dengan jelas diidentifikasi dan label tidak mengganggu koleksi itu sendiri sehingga pengunjung akan mendapatkan gambaran rekonstruksi gajah secara utuh. Diantara susunan fosil gajah tersebut, terdapat tiga fosil gigi yang memiliki ukuran lebih kecil dibandingkan fosil yang lainnya. Fosil gigi diberi label berukuran 9 cm dengan latar putih dan huruf berwarna hitam, akan tetapi label ini terlihat kusam dan tertutup rumput-rumput buatan. Hal ini sedikit mengganggu kenyamanan baca pengunjung mengingat jarak pandangannya yang cukup rendah. Pada bagian atas terdapat panel dinding dengan informasi bilingual dan



Diorama evolusi gajah di Sangiran



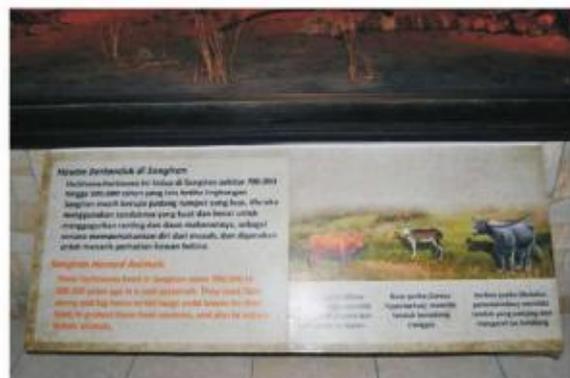
Panel dinding 3 spesies gajah di Sangiran

terletak pada jarak pandang terlalu tinggi, tidak didukung oleh pencahayaan yang memadai, dan penggunaan kalimat yang terlalu panjang. Keadaan ini akan membuat pengunjung merasa tidak nyaman dalam membaca deskripsi spesies-spesies gajah yang ada. Hal ini bisa diatasi dengan memberikan pencahayaan yang cukup pada panel dinding dan mengganti label-label yang telah usang dengan yang baru.

Pada ujung ruangan terdapat diorama tentang hewan bertanduk yang ada di Sangiran. Koleksi yang ditampilkan berupa fosil kepala kerbau dan kepala banteng. Informasi mengenai obyek tersebut dituliskan pada label penjelas berukuran panjang 150 cm yang diletakkan di depan diorama dengan ketinggian yang rendah yaitu 25 cm dari lantai. Teks disajikan dalam dua bahasa (bilingual), yaitu bahasa Indonesia dan Inggris. Terdapat keseragaman penulisan bilingual dalam hal peletakan dan pemilihan warnanya. Teks ditulis pada latar berwarna kuning gading dengan huruf berwarna hitam untuk bahasa Indonesia dan oranye untuk bahasa Inggris. Ditampilkan pula tatanan kalimat yang panjang namun tidak diputus dengan tanda strip (-) sehingga tidak terjadi pemotongan kalimat yang akan mempersulit pengunjung membaca informasi tersebut. Obyek diidentifikasi secara jelas dengan keterangan nama fosil dan spesiesnya, serta diperjelas lagi dengan informasi mengenai masa hidup, lingkungan tinggal, dan ciri tanduknya. Dengan mencantumkan fungsi dari tanduk tersebut menciptakan korelasi antara koleksi dengan teks yang menjelaskannya.



Diorama hewan bertanduk di Sangiran



Label informasi hewan bertanduk di Sangiran

PENATAAN KOLEKSI RUANG PAMER 1 MUSEUM MANUSIA PURBA SANGIRAN KLASTER KRIKILAN SEBAGAI SARANA PENYAMPAIAN INFORMASI KEPADA PENGUNJUNG

Vitrin buaya Sangiran terletak disamping diorama gajah Sangiran, dilengkapi dengan dua koleksi di



Vitrin buaya Sangiran

dalamnya, yaitu fosil gavialis dan crocodilus yang dijelaskan pada panel dinding dengan latar terang dan huruf berwarna hitam. Teks ditulis secara singkat, padat, dan mendeskripsikan dua spesies tersebut dalam 44 kata. Terdapat korelasi antara obyek, latar, dan teks yang menjelaskannya. Ukuran teks sebanding dengan ukuran obyek yang cukup besar.

Selain diorama hewan bertanduk, terdapat diorama serupa yang memberikan informasi mengenai kehidupan *Homo erectus*. Di dalam diorama tersebut diletakkan patung rekonstruksi *Homo erectus* dengan gambaran lingkungan dimana mereka hidup. Seperti halnya diorama hewan bertanduk, terdapat label penjelas di depannya yang dilengkapi dengan bilingual. Cara penulisan, pemilihan warna, dan peletakkannya konsisten dengan yang terdapat pada diorama hewan bertanduk. Teks yang memuat informasi mengenai kehidupan *Homo erectus* di Sangiran ditulis dalam 48 kata yang meliputi periode kehidupan, lingkungan, dan aktifitas mereka. Terdapat korelasi antara apa yang tertulis dan koleksi yang disuguhkan sehingga pengunjung dapat memahami arah cerita yang disampaikan.



Diorama kehidupan *Homo erectus*



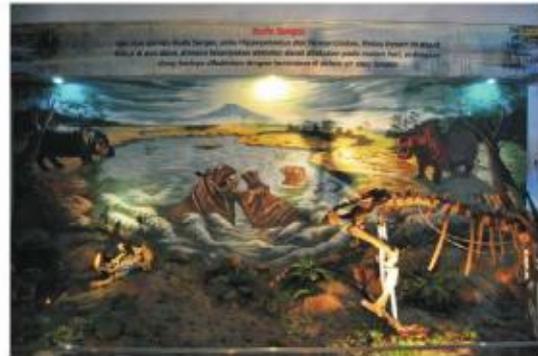
Label penjelas mengenai *Homo erectus*

Diorama dengan ukuran yang cukup besar juga dapat ditemui di Ruang Pamer 1 dengan judul Kuda Sungai. Sebuah rekonstruksi kuda sungai ditempatkan di dalamnya dengan dilengkapi gambaran lingkungan hidup mereka. Pada bagian atas terdapat panel dinding yang disajikan dalam tulisan singkat dan jelas, menggunakan huruf berukuran besar serta pencahayaan yang mendukung. Dengan penulisan demikian ini, pengunjung dapat membaca keterangan yang ada walaupun diletakkan pada jarak pandang yang tinggi. Selain

diorama dan panel dinding yang mendeskripsikan kuda sungai, terdapat pula label penjelas disamping diorama tersebut. Teks ditulis pada sebuah papan dengan alas akrilik berlatar coklat dan huruf berwarna putih. Akrilik adalah alas yang mudah memantulkan cahaya, namun demikian karena tidak mendapatkan sorotan cahaya secara langsung maka tulisan masih dapat dibaca oleh pengunjung. Teks ditulis dalam dua bahasa dan memberikan informasi mengenai kuda sungai purba, konteks lapisan tanah, dan pernyataan bahwa rekonstruksi tersebut merupakan sumbangan dari Pemerintah Perancis.



Label penjelas kuda sungai purba



Diorama kuda sungai yang hidup di Sangiran

Selain koleksi fosil binatang, ruang pameran ini memamerkan tiga tipe *Homo erectus* dalam vitrin terpisah, yaitu *Homo erectus* Arkaik, Tipik, dan Progresif. Masing-masing replika ditempatkan pada vitrin setinggi 50 cm



Panel dinding tentang tipe *Homo erectus*



Replika tengkorak *Homo erectus*

dari lantai dan diberi label obyek dengan panjang 21 cm pada latar putih dan huruf berwarna hitam dengan pencahayaan yang memadai. Informasi juga ditambahkan pada panel dinding dibelakangnya dalam teks bilingual. Teks bahasa Inggris ditulis dengan warna kuning yang apabila terkena pantulan cahaya akan sedikit mengganggu kenyamanan baca pengunjung sehingga lebih baik bila warna huruf yang digunakan dibuat menggunakan warna yang lebih gelap dari sebelumnya. Kalimat sepanjang 55 kata yang digunakan untuk memberikan gambaran fisik dan lokasi temuannya dengan menggunakan bahasa sederhana serta memberikan informasi yang dibutuhkan pengunjung.

Tidak hanya koleksi temuan manusia dan binatang, informasi mengenai Sangiran juga diperkaya dengan temuan hasil budaya manusianya yang berupa alat-alat batu. Koleksi dipamerkan dalam vitrin dan disusun berdasarkan kelompoknya,

seperti kelompok alat-alat serpih, bilah, kapak genggam, dan lain sebagainya. Masing-masing kelompok diberi

PENATAAN KOLEKSI RUANG PAMER 1 MUSEUM MANUSIA PURBA SANGIRAN KLASTER KRIKILAN SEBAGAI SARANA PENYAMPAIAN INFORMASI KEPADA PENGUNJUNG

label sepanjang 13 sampai 16 cm dengan latar putih dan huruf berwarna hitam. Sementara itu, terdapat panel dinding yang memberikan informasi mengenai proses pembuatan alat batu ditulis pada latar warna biru dan huruf berwarna putih. Kalimat yang singkat dengan warna yang mendukung memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk membaca informasi yang disajikan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan antara manusia dan kera, terdapat sebuah vitrin dengan panel dinding berupa



Vitrin mengenai pembuatan alat batu



Vitrin perbedaan kera dan manusia



Vitrin tanduk kerbau purba di Sangiran

penjelasan yang cukup panjang tentang anatomi kera dan manusia. Teks ditulis pada latar biru tua dengan huruf berwarna kuning terang. Sedikit pencahayaan membuat display mudah dibaca dan mengurangi pantulan cahaya. Vitrin dengan jarak sekitar 150 cm dari dasar lantai tersebut terbagi menjadi lima bagian yaitu teks mengenai volume otak, alat penghasil suara, rahang, telapak tangan, dan alat gerak yang masing-masing terdiri dari kurang lebih 52 kata. Hal ini memudahkan pengunjung untuk menerima informasi dengan lebih jelas.

Pada sebuah lorong kecil terdapat vitrin yang berisi koleksi fosil kerbau. Tidak terdapat label objek pada koleksi tersebut, akan tetapi terdapat label penjelas berukuran 42 cm dengan ketinggian 67 cm dari lantai di depan vitrin tersebut. Teks pada label penjelas memuat informasi yang sama dengan panel penjelas pada diorama hewan bertanduk Sangiran.

IV. Penutup

Museum Manusia Purba Sangiran mengikuti perkembangan fungsi museum, yaitu tidak hanya sebagai tempat melestarikan koleksi namun juga sebagai tempat untuk menginformasikan koleksi yang dimiliki. Sebagai sebuah museum yang memiliki peran dalam memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kehidupan

purba termasuk didalamnya evolusi manusia, fauna, dan lingkungan purba, Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Krikilan mengemas koleksi-koleksi yang ada dalam ruang pameran dengan tema masing-masing. Ruang Pamer 1 dengan tema Kekayaan Sangiran berperan sebagai pemicu yang akan mendorong pengunjung berpikir lebih jauh tentang gambaran lengkap yang akan mereka dapatkan selanjutnya. Koleksi dikemas dengan sederhana dengan tidak memamerkan semua koleksi yang dimiliki namun mampu bercerita tentang tinggalan-tinggalan apa saja yang ditemukan di Sangiran baik manusia, fauna, lingkungan, dan budayanya. Secara umum, tata pameran telah didukung dengan penulisan label koleksi sesuai kaidah yang berlaku sehingga menciptakan komunikasi yang baik dan mampu menjawab keingintahuan pengunjung mengenai maksud dari tema Kekayaan Sangiran.

Display yang disajikan menekankan pada aspek penting cerita kehidupan masa lalu di Situs Sangiran dengan menempatkan tinggalan-tinggalan purba yang dikemas sebagai informasi yang mudah dimengerti oleh pengunjung. Hal tersebut didukung oleh beberapa faktor seperti pemilihan teks yang mudah dibaca dan memberikan kemudahan bagi mata dalam mengenal tulisan. Posisi sebagian besar panel berada pada jarak baca yang sesuai sehingga memudahkan pengunjung untuk mendapatkan informasi yang tersedia. Faktor pendukung lainnya adalah terdapatnya korelasi antara obyek dan label yang dapat menghindari misinterpretasi pengunjung dalam memahami keterangan yang disajikan. Kenyamanan baca pengunjung juga didukung dengan pemilihan warna dan bahan alas yang meminimalisir pantulan cahaya. Pengunjung asing disuguhkan informasi dengan tersediannya teks bilingual pada sebagian besar panel. Posisi label telah diatur pada tempat yang tidak mengganggu obyek itu sendiri. Dengan penataan koleksi dan pemberian label yang sedemikian rupa, pengunjung mendapatkan informasi yang mereka butuhkan untuk mengetahui kekayaan apa saja yang terkandung di Situs Sangiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambrose, Timothy & Paine, Crispine. 2006. *Museum Basics*. New York: Routledge.
- Budihardja, dkk. 2015. *Peningkatan Kompetensi Manajemen Museum, Modul: Prinsip Penyajian Koleksi*. Jakarta: Pusat Pengembangan SDM Kebudayaan, Badan PSDMPK-PMP, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eddy Sunarto. 2013. *Museum Obyek Wisata dan Sumber Inspirasi Industri Kreatif*, <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/stcontent.php?id=59&lang=jp.l>
- Ferguson, et al, 1995): <http://australianmuseum.net.au/writing-text-and-labels>
- Susantio, Djulianto. 2011. "Tata Pamer Museum: Pandangan Seorang Pemerhati", *Museografia* Desember 2011. <http://www.powerhousemuseum.com/ecologic/files/2012/08/How-to-write-and-produce-your-exhibition-labels.pdf>